

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kecerdasan, sehingga mereka mengalami berbagai hambatan baik dalam proses belajar, khususnya pelajaran akademik, maupun hambatan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam bersosialisasi.

Bagi anak tunagrahita proses sosialisasi sangat penting dan perlu dikembangkan guna memberikan manfaat bagi perkembangan dirinya maupun pertumbuhannya. Apabila terjadi sosialisasi yang baik diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan maupun wawasan bagi anak. Tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh anak dalam bersosialisasi.

Salah satu bentuk sosialisasi pada anak, khususnya anak tunagrahita adalah di sekolah. Di sekolah anak dapat belajar berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bersosialisasi seperti keterampilan membaca, menulis, dan berhitung atau yang lebih dikenal dengan sebutan calistung.

Membaca merupakan salah satu pelajaran yang utama dan pertama diberikan kepada anak di sekolah. Kegiatan membaca ini lebih awal diberikan karena merupakan dasar untuk belajar lebih lanjut. Anak yang belum bisa membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran lainnya.

Hal ini juga dialami oleh anak tunagrahita pada umumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Learner (1988:349) bahwa:

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya

Kemampuan intelektual yang terbatas, seringkali disertai dengan masalah-masalah lain seperti masalah pemusatan perhatian, mudah bosan, kurang memiliki pembendaharaan kata-kata, kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Berkenaan dengan hambatan seperti itu membawa konsekuensi kepada kesulitan mereka dalam belajar membaca. Bagi anak normal, mungkin belajar membaca tidak menjadi masalah yang besar, namun bagi anak tunagrahita kegiatan membaca dan memahami isi bacaan merupakan hal yang sulit. Untuk kemampuan membaca yang baik diperlukan daya ingat, konsentrasi, kemampuan persepsi, dan kemampuan lain yang memadai. Sementara kemampuan-kemampuan tersebut kurang dimiliki oleh anak tunagrahita secara baik. Maka diperlukan metode-metode yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita tersebut.

Memabaca adalah suatu kegiatan yang mencakup kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Proses membaca dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut.

Tujuan membaca permulaan adalah mengenalkan pada siswa huruf-huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi dan melatih keterampilan untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara. Perlu diketahui mengenalkan huruf pada anak adalah suatu dasar pendidikan yang sangat penting. Selain itu membaca merupakan alat untuk mengenali sumber-sumber ilmu pengetahuan.

Terdapat beberapa metode dalam membaca permulaan yang dapat kita gunakan. Metode-metode yang dimaksud yaitu metode suara, metode abjad, metode suku kata, metode kata lembaga, metode frase, metode kalimat dan metode cerita. Tentu saja metode-metode tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki wawasan, pemahaman, pengalaman serta keterampilan yang memadai agar mampu menentukan pilihan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan belajar, dan ketersediaan sumber yang dimiliki.

Metode yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah metode suku kata. Berdasarkan pada sifat metode tersebut seperti metode suku kata dimulai dengan jumlah huruf yang terbatas tetapi dapat melahirkan kombinasi kata yang bermacam-macam.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan ini dapat diidentifikasi dalam beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan
2. Cara guru menyampaikan materi tentang membaca permulaan kepada anak tunagrahita ringan
3. Alat peraga yang digunakan oleh guru dalam membaca permulaan
4. Dalam mengajarkan membaca permulaan metode manakah yang sering digunakan guru
5. Metode suku kata digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan
6. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajarkan membaca permulaan dengan menggunakan metode suku kata

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membaca permulaan sebelum menggunakan metode suku kata?
2. Bagaimanakah kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membaca permulaan sesudah menggunakan metode suku kata?

3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah diterapkannya metode suku kata pada anak tunagrahita ringan ?

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Apakah metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan?

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

a. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca akan menjadi dasar ketika kita telah menghadapi bahan-bahan yang berhubungan dengan membaca. Sumber kemampuan membaca yaitu dari diri pribadi dan segala potensi yang ada, tetapi kemampuan itu akan terlihat dan berkembang setelah melalui proses bimbingan belajar, baik dalam bentuk formal, informal dan non formal.

Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1979:7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulisan. Sedangkan Munawir Yusuf (2005:134), mengemukakan bahwa membaca

merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Dengan demikian membaca adalah suatu proses yang harus dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan.

Secara konsep mnembaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkaaaaaaan ketahap membaca lanjut.

b. Metode Suku kata

Metode ini mulai dengan mengajarkan suku-suku kata, kemudian, suku kata digabungkan menjadi kata yang diuraikan menjadi huruf. Setelah siswa mengetahui beberapa suku kata, suku kata-suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata dan mungkin menjadi kalimat. Sesuai dengan sifat suku kata itu masing-masing, suku kata itu berbeda-beda, ada yang terdiri dari satu huruf vokal, satu vokal dan satu konsonan, atau satu vokal diapit oleh dua konsonan. Langkah berikutnya ialah mengenal huruf itu masing-masing serta gabungan-gabungan baru yang menghasilkan suku kata dan kata lain yang belum pernah diajarkan.

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian metode suku kata sebagai berikut, menurut Moh. Amin (1995:207) mengemukakan bahwa:

Metode suku kata ini mulai dengan mengajarkan suku-suku kata dan diuraikan menjadi huruf. Sesuai dengan sifat suku kata itu masing-masing, suku kata ini berbeda-beda, ada yang terdiri atas suatu huruf vokal, satu vokal dan satu konsonan, atau satu vokal diapit oleh dua konsonan. Dalam metode suku kata perlu diperhatikan huruf yang akan diperkenalkan. Sebaiknya dimulai dengan jumlah huruf yang terbatas tetapi yang melahirkan kombinasi yang bermacam-macam.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Suhaeri (1982:9) bahwa:

Metode suku kata yang mula-mula diajarkan ialah suku kata dan tulisannya. Murid-murid harus menyadari adanya unsur suku kata itu dalam setiap kata dan harus melihat bahwa suku kata yang sama bunyinya mempunyai tulisan yang sama sedang yang berbeda bunyinya mempunyai tulisan yang berbeda pula. Persamaan dan perbedaan tersebut nampak bukan karena mengetahui huruf melainkan karena tanda-tandanya.

Dari uraian dan pendapat beberapa ahli di atas disimpulkan bahwa metode suku kata adalah salah satu metode untuk mengajarkan membaca permulaan. Metode suku kata menekankan kepada pengenalan suku kata, kata-kata dipecah menjadi beberapa suku kata. Kemudian dirangkai kembali menjadi kata yang bermakna.

2. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan. Sedangkan variabel terikat dikenal dengan istilah target behavior atau perilaku sasaran (Sunanto et al, 2005:12)

a. Variabel Bebas

Variabel bebas (Variabel Independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab munculnya variabel terikat (Sugiona, 2006:3). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode suku kata. Metode ini mulai dengan mengajarkan suku-suku kata, kemudian, suku kata digabungkan menjadi kata yang diuraikan menjadi huruf. Setelah siswa mengetahui beberapa suku kata,

suku kata-suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata dan mungkin menjadi kalimat.

Sesuai dengan sifat suku kata itu masing-masing, suku kata itu berbeda-beda, ada yang terdiri dari satu huruf vokal, satu vokal dan satu konsonan, atau satu vokal diapit oleh dua konsonan. Contohnya suku kata ba-lon. Langkah berikutnya ialah mengenal huruf itu masing-masing serta gabungan-gabungan baru yang menghasilkan suku kata dan kata lain yang belum pernah diajarkan.

Dalam metode suku kata perlu diperhatikan huruf yang akan diperkenalkan. Sebaiknya dimulai dengan jumlah huruf yang terbatas tetapi yang melahirkan kombinasi yang bermacam-macam.

b. Variabel Terikat (Target Behavior)

Variabel terikat (Variabel Defenden) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiona, 2006:3). Variabel terikat disebut juga sebagai target behavior yaitu tingkah laku yang diharapkan dalam suatu penelitian. Target behavior yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca dengan komponen penguasaan suku kata dan kata. Seorang anak dikatakan telah terampil membaca apabila ia dapat mengenal dan menyebutkan huruf, dapat menyebutkan peleburan bunyi, dan dapat merangkai suku kata menjadi kata.

Satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan persentase, yang menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa

dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut kemudian dikalikan dengan 100.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap permasalahan yang harus diuji atau dibuktikan kebenarannya. Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “Metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.”

G . Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode suku kata pada anak tunagrahita ringan, dengan komponen penguasaan suku kata dan kata. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah menggunakan metode suku kata.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil atau temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan ada kegunaannya, antara lain :

- a. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran membaca permulaan.
- b. Dapat digunakan oleh guru sebagai dasar pemilihan metode yang tepat untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca.

